

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seperti dikemukakan Taylor (2005), bahwa kepribadian tidak dapat diukur dengan pakaian, akan tetapi cara berpakaian seseorang akan mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui pakaian, dandanan, dan tingkah laku pada tiap-tiap masa menyiratkan sebuah pernyataan yang sangat kuat tentang kelas, status, dan gender. Perubahan-perubahan dalam penampilan tubuh menawarkan petunjuk-petunjuk transformasi sosial yang luas. (Rahayu, 2007)

Pernyataan Taylor menunjukkan bahwa pakaian merupakan sebuah pernyataan akan identitas diri seseorang. Bahkan perubahan dalam penampilan menunjukkan sebuah transformasi sosial. Sama halnya dengan jilbab yang merupakan sebuah pakaian identitas seorang perempuan muslim (muslimah). Merebaknya jilbab pada tahun 1980-an di Indonesia menunjukkan adanya gelombang kesadaran dalam umat Islam, dalam hal ini muslimah, untuk mengerjakan perintah agamanya. Pendapat lain memandang hal tersebut sebagai sebuah kebangkitan Islam. Hal ini pula yang kemudian membuat pemerintah 'khawatir'. Jilbab tidak lagi dipandang sekedar sebagai aturan berpakaian bagi muslimah, namun juga sebagai sebuah kekuatan politik yang dapat menghancurkan pemerintahan saat itu. Islam dipandang sebagai momok oleh pemerintah. Muslimah yang memakai jilbab juga mendapat tekanan yang tidak sedikit dari pemerintah, seperti dikeluarkan dari sekolah, tidak bisa mendapat ijazah, dan sebagainya. (Alatas & Desliyanti, 2002: 32)

Dalam perjalanannya, akhirnya jilbab dapat "berdamai" dengan pemerintah. Jilbab akhirnya diizinkan digunakan di instansi-instansi pemerintah dan di sekolah-sekolah. Jilbab dengan identitas Islamnya tidak lagi dianggap sebagai ancaman bagi pemerintah. (Alatas & Desliyanti, 2002: 72)

Saat ini, di ruang-ruang publik, jilbab sudah bukan lagi masalah. Bukan hanya di kantor-kantor atau lembaga birokrat, jilbab bahkan telah masuk ke ruang *entertainment* di media massa. Sinetron religi di televisi juga mulai banyak ditemukan di berbagai stasiun televisi seperti *Rahasia Illahi*, dan sebagainya.

Apalagi setelah fenomena film ‘Ayat-Ayat Cinta’, sinetron dan film Islami menjadi *booming*, jilbab juga semakin banyak ditampilkan di media massa. Tren jilbab artis merebak dan diikuti oleh banyak perempuan.

Sebagai contoh, yaitu pada tahun ’80-an, dikenal model jilbab Ida Royani. Model gaun-gaun dari butik Ida Royani mempunyai ciri yang khas, yaitu warna-warna polos, penuh dengan draperi, dan terkesan boros kain. Masuk ke tahun ’90-an dikenal jilbab Neno Warisman yang merupakan kerudung ganda. Yaitu jilbab dasar yang kemudian dilapisi dengan kerudung segitiga atau selendang ringkas dengan warna lain. Pada tahun 2000, dikenal jilbab Inneke Koesherawati. Yaitu jilbab segitiga yang tidak lebar, dililitkan ke leher, kemudian dimasukkan ke dalam kerah baju. Kemudian muncul lagi jilbab Marshanda, jilbab Luthfiah Sungkar, jilbab Gita KDI dan masih banyak lagi. Kebanyakan model jilbab berkiblat kepada artis yang menggunakan jilbab tersebut. (Rahayu, 2007)

Selain pada televisi, jilbab juga banyak ditampilkan pada media cetak, khususnya majalah. Majalah yang banyak menampilkan jilbab adalah majalah yang segmennya ditujukan kepada perempuan yang beragama Islam seperti majalah Muslimah, Paras, Annida, Anggun, Ummi, Alia, Noor, dan sebagainya. Beberapa majalah menampilkan jilbab yang panjang dan menutup hingga ke dada dengan baju yang tidak ketat. Beberapa majalah lainnya menampilkan jilbab dengan berbagai kreasi yang menarik dengan baju yang ketat khas perempuan muda.

Sedangkan penggambaran jilbab pada media baru lebih beraneka ragam. Di antaranya terdapat situs yang membahas dan mempromosikan jilbab sebagai tren busana seperti www.rumahjilbab.com dan www.jilbabcantik.com. Situs semacam ini tidak berbeda dengan iklan produk jilbab.

Pembahasan tentang jilbab bukan hanya ada pada situs Islam namun juga pada situs umum. Pada situs umum, penggambaran jilbab dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pada situs berita online seperti www.tempointeraktif.com, www.kompas.com dan www.liputan6.com, jilbab menjadi tulisan artikeltersendiri atau bisa jadi pembahasan mengenai jilbab hanyalah sebagai ”cantelan” saja.

Sedangkan pada situs Islam, penggambaran jilbab lebih spesifik, yaitu jilbab dari sudut pandang hukum Islam. Perbedaan-perbedaan penggambaran jilbab yang terdapat pada situs-situs Islam di internet tidak terlepas dari pergerakan-pergerakan Islam yang ada di Indonesia. Terdapat tiga kelompok Islam yang aktif "berdakwah" dengan menggunakan internet khususnya dalam pembahasan mengenai jilbab. Kelompok pertama ialah kelompok Hizbut Tahrir Indonesia dengan situsnya yaitu www.hizbut-tahrir.or.id dan situs-situs maupun blog-blog pribadi yang sepemikiran lainnya. Kelompok ini dipelopori oleh Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama alumni Al-Azhar Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah di Palestina. Kelompok pergerakan Islam ini kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia ("Tentang kami", n.d.)

Kelompok kedua ialah kelompok salafi dengan situsnya yaitu www.salafy.or.id, www.salafyindonesia.wordpress.com dan situs-situs maupun blog-blog pribadi yang sepemikiran dengannya. Gerakan Salafi di Indonesia dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arab dan diduga pertama kali di bawa ke Indonesia oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Sedangkan gerakan Salafiyah modern yang ada saat ini dipelopori oleh Ja'far Umar Thalib yang pernah belajar agama Islam di Pakistan dan berjihad di Afghanistan (Ikhsan, 2006: 3).

Kelompok ketiga ialah pergerakan Ikhwanul Muslimin dengan situsnya yaitu www.ikhwanweb.com, www.al-ikhwan.net, www.eramuslim.com dan situs-situs serta blog-blog pribadi yang sepemikiran. Kelompok ini merupakan perpanjangan dari Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir. Ikhwanul Muslimin masuk ke Indonesia melalui jamaah haji dan kaum pendatang Arab sekitar tahun 1930. Ikhwanul Muslimin kemudian semakin berkembang di Indonesia setelah Muhammad Natsir mendirikan partai yang memakai ajaran Ikhwanul Muslimin, yaitu Partai Masyumi. Kemudian pada Pemilu tahun 1999 berdiri partai yang menggunakan nama Masyumi, yaitu Partai Masyumi Baru dan Partai Politik Islam Indonesia Masyumi (PPII Masyumi). Selain itu berdiri juga Partai Bulan Bintang (PBB) dan Partai Keadilan (PK) yang

sebelumnya banyak dikenal dengan jamaah atau kelompok Tarbiyah. PBB mendeklarasikan partainya sebagai keluarga besar pendukung Masyumi. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, Partai Keadilan (kini berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera atau PKS) merupakan perpanjangan tangan dari gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir yang mewadahi komunitas terbaik kalangan muda intelektual yang sadar akan agama, negeri, dunia, dan zamannya walaupun jika dilihat dari Piagam Deklarasi PKS dan AD/ART PKS, PKS tidak pernah menyebutkan hubungannya dengan Ikhwanul Muslimin. ("Ikhwanul Muslimin", n.d.).

Sebenarnya terdapat satu kelompok lagi yang aktif membuat situs yang juga membahas tentang jilbab. Yaitu kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan situsnya www.islamlib.com. Hanya saja, oleh mayoritas umat Islam, pemikiran kelompok ini dianggap menyimpang jauh dari Al-Quran dan Hadits sehingga hanya orang tertentu saja yang dapat menerima pemikiran kelompok ini. Menurut pemikiran kelompok ini, jilbab tidak wajib dikenakan oleh muslimah.

Selain tiga kelompok diatas, sebenarnya terdapat kelompok-kelompok Islam lainnya yang juga membahas mengenai jilbab dalam situs di internet, diantaranya adalah kelompok NU dan kelompok-kelompok Islam lainnya.

Terdapat sedikitnya tiga perbedaan kecil dalam pembahasan tentang jilbab di antara kelompok-kelompok tersebut, utamanya dalam tiga kelompok besar tadi. Kelompok Salafi berpendapat bahwa jilbab yang wajib digunakan oleh muslimah adalah jilbab yang sangat panjang dengan menggunakan cadar dan gamis serta berwarna gelap agar tidak menarik perhatian. Sebagaimana terdapat pada situs www.muslimah.or.id, pada kelompok ini terdapat dua pendapat tentang cadar, ada mewajibkan dan ada yang tidak. Namun, cadar sangat dianjurkan untuk digunakan.

Bagi kelompok Hizbut Tahrir, pakaian perempuan diutamakan berwarna gelap dan wajib memakai pakaian terusan (gamis). Namun kelompok ini memegang pendapat bahwa cadar tidak wajib digunakan. Walaupun, mereka mengklaim bahwa jenis pakaian dan jilbab yang digunakan bukanlah ciri khas kelompok namun merupakan jilbab yang benar menurut syariat Islam, tapi bagi

beberapa kalangan yang mengerti perbedaan tersebut, jilbab dan pakaian semacam itu merupakan ciri khas anggota Hizbut Tahrir (Rahmah, 2007: 1).

Sedangkan bagi kelompok Tarbiyah atau Ikhwanul Muslimin, warna jilbab dan pakaian tidak dipermasalahkan. Cadar juga tidak dianjurkan karena alasan budaya. Tidak harus memakai pakaian terusan namun boleh menggunakan pakaian atas bawah. Hanya saja jilbab yang digunakan harus tetap panjang dan baju yang digunakan tidak boleh ketat. Bawahan tidak dianjurkan menggunakan celana.

Perbedaan pendapat ini dapat dilihat dalam keseharian muslimah yang menjadi anggota kelompok tersebut, bahkan telah menjadi identitas yang membedakan antara anggota satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sedangkan bagi kelompok lainnya, jilbab tidak harus panjang namun dijulurkan sebatas dada dan pakaian menutup seluruh kulit tubuh, kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki. Menggunakan celana atau rok bukan masalah.

Perbedaan ini bukan lagi sekedar perbedaan pendapat namun telah berubah menjadi perbedaan identitas kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melihat pembahasan mengenai jilbab dari situs yang tidak terkait dengan kelompok-kelompok tersebut. Situs Islam yang tidak terkait dengan kelompok diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif atau bahkan beragam tentang jilbab.

Situs Myquran.org merupakan situs komunitas muslim yang berbeda dibandingkan dengan beberapa situs islam lainnya. Situs ini tidak berpihak atau berafiliasi dengan salah satu pergerakan islam tertentu seperti kebanyakan situs islam lainnya. Bahkan pengelola situs ini adalah orang-orang dengan latar belakang kelompok islam yang berbeda-beda.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan-tulisan dalam situs ini cenderung tidak fanatik terhadap satu kelompok saja. Warna tulisannya cukup beragam, demokrat, namun tetap dalam koridor syariat, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Situs ini memang dibuat dengan niat hendak menjembatani umat Islam dari pergerakan yang berbeda-beda. Sampai sekarang situs ini tetap menjaga independensinya dengan tidak berafiliasi pada satu pergerakan atau kelompok tertentu.

1.2. Permasalahan & Pertanyaan Penelitian

Keberadaan situs MyQuran sebagai situs yang fokus memperhatikan segala hal dari sudut syariat dan hukum Islam namun tidak berpihak kepada kelompok tertentu, bahkan menggabungkan beberapa kelompok Islam, menjadikan situs ini berbeda secara ideologi dibandingkan dengan situs Islam lainnya.

Perbedaan-perbedaan kecil tentang jilbab yang terdapat pada berbagai kelompok Islam akhirnya menjadi perbedaan identitas antar kelompok tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui bagaimana situs MyQuran yang tidak terkait dengan kelompok tertentu merepresentasikan jilbab dalam konsep kecantikan Islami.

Maka, pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana situs MyQuran merepresentasikan jilbab dalam konsep kecantikan Islami?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui orientasi MyQuran dalam mengangkat isu mengenai jilbab dalam konsep kecantikan islami.

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pandangan mengenai kajian teks yang dikomunikasikan di internet. Kajian teks ini juga dimaksudkan untuk menjadi referensi penelitian yang melihat orientasi isu tentang jilbab di internet.

B. Manfaat Sosial

Kajian teks ini diharapkan dapat memberikan manfaat sosial berupa edukasi dan *media literacy* bagi masyarakat khususnya perempuan dalam pandangannya mengenai isu jilbab di internet.